

Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 3 NOMOR 2 JANUARI 2021



**PANAS PELA PENDIDIKAN DI SEKOLAH:
DESEGREGASI ISLAM DAN KRISTEN MELALUI
KEARIFAN LOKAL**

Anju Nofarof Hasudungan

**MENCARI KALIMATUN SAWA DALAM
PLURALISME AGAMA (Kajian dalam Perspektif
Islam)**

Nuraeni

**TRADISI SAKRAL DAN TRADISI POPULIS
DALAM MASYARAKAT MUSLIM DI
INDRAMAYU**

Frenky Mubarok

**TRADISI MOING KE KUBURAN PADA 1
SYAWAL HARI RAYA IDUL FITRI DI DESA
SIMPANG EMPAT, KECAMATAN TANGARAN,
KABUPATEN SAMBAS**

Hadi Wirayawan

**RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL: Studi
Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!"**

Qurrata A'yun

**RESEPSI MASYARAKAT TIMUR INDONESIA
TENTANG "SOPI" (Reinterpretasi Terhadap
Empat Serangkai Ayat Khamar)**

Muhammad Sakti Garwan

**TASAWUF DI ERA MODERNITAS (Kajian
Komperhensif seputar Neo-Sufisme)**

Muhammad Sakdullah

**KONSTRUKSI TAHLIL KELILING SELAMA
BULAN RUWAH**

**Muhammad Anwar Idris & Qona'ah Dwi Hastuti
PEMIKIRAN K.H. A.WAHID HASYIM TENTANG
RELASI ISLAM DAN NEGARA**

Ahmad Asroni

**RELASI KUASA POLITIK TOKOH AGAMA
DALAM HEGEMONI PEMILUKADA 2020**

Mahatva Yoga Adi Pradana

**PRESIDEN PEREMPUAN: Studi atas Pandangan
Kiyai Husein Muhammmad**

Gazali & Syafrizal

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**



ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 3 Nomor 2, Januari 2021

Living Islam: The Journal of Islamic Discourses is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

Living Islam: Journal of Islamic Discourses published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PEER REVIEWER

Ajat Sudarajat - Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
Al Makin - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Amin Abdullah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mouhanad Khordichide - Universitat Munster Germany
Umma Farida - IAIN Kudus, Indonesia
Mun'im Sirry - Notre Dame University, USA
Sahiron - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Mohammad Anton Ato'illah - UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Muhammad Alfatih Suryadilaga - UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta
Inayah Rohmaniyah - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

EDITOR IN-CHIEF

H. Zuhri - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

MANAGING EDITOR

Rizal Al Hamid - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

EDITOR

Achmad Fawaid - Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo
Ahmad Rafiq - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ahmad Zainul Hamdi - UIN Sunan Ampel Surabaya
Aksin Wijaya - IAIN Ponorogo
Chafid Wahyudi - STAI Al-Fitrah Surabaya
Fadhl Lukman - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fahruddin Faiz - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Islah Gusmian - IAIN Surakarta
Miski - UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Saifuddin Zuhri Qudsya - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for all. The journal provides full access contents at <http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

DAFTAR ISI

PANAS PELA PENDIDIKAN DI SEKOLAH: DESEGREGASI ISLAM DAN KRISTEN MELALUI KEARIFAN LOKAL	
Anju Nofarof Hasudungan	257-277
MENCARI <i>KALIMATUN SAWA</i> DALAM PLURALISME AGAMA	
(Kajian dalam Perspektif Islam)	
Nuraeni	278-290
TRADISI SAKRAL DAN TRADISI POPULIS DALAM MASYARAKAT MUSLIM DI INDRAMAYU	
Frenky Mubarok.....	291-303
TRADISI MOING KE KUBURAN PADA 1 SYAWAL HARI RAYA IDUL FITRI DI DESA SIMPANG EMPAT, KECAMATAN TANGARAN, KABUPATEN SAMBAS	
Hadi Wiryawan	304-318
RESEPSI AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL:	
Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode "Hiii Serem!!!"	
Qurrata A'yun	319-337
RESEPSI MASYARAKAT TIMUR INDONESIA TENTANG "SOPI"	
(Reinterpretasi Terhadap Empat Serangkai Ayat Khamar)	
Muhammad Sakti Garwan.....	338-363
TASAWUF DI ERA MODERNITAS	
(Kajian Komperhensif seputar Neo-Sufisme)	
Muhammad Sakdullah	364-386
KONSTRUKSI TAHLIL KELILING SELAMA BULAN RUWAH	
Muhammad Anwar Idris & Qona'ah Dwi Hastuti.....	387-401
PEMIKIRAN K.H. A.WAHID HASYIM TENTANG RELASI ISLAM DAN NEGARA	
Ahmad Asroni	402-416
RELASI KUASA POLITIK TOKOH AGAMA DALAM HEGEMONI PEMILUKADA 2020	
Mahatva Yoga Adi Pradana.....	417-438
PRESIDEN PEREMPUAN:	
Studi atas Pandangan Kiyai Husein Muhaammad	
Gazali & Syafrizal	439-450

PANAS PELA PENDIDIKAN DI SEKOLAH: DESEGREGASI ISLAM DAN KRISTEN MELALUI KEARIFAN LOKAL

Anju Nofarof Hasudungan

SMAN 1 Rupat Provinsi Riau

anjunofarof@gmail.com

Abstract

The biggest problem that has not been resolved when the Ambon conflict resolution was reached on 12 February 2002 was the segregation between Islam and Christianity. This situation has the potential to cause similar conflicts in the future. Panas pela of education is carried out with the aim to desegregate adherents of Islam and Christianity through education that is packed with local culture. The panas pela of education was held on January 29, 2018, between SMPN 9 Ambon City, which was 99% Christian / Catholic, and SMPN 4 Salahutu Liang who was 100% Muslim. Without the segregation of students the two schools can display a variety of cultural attractions such as dances, songs and poetry, making peace films that all lead and invite students to each other to love each other despite different religions, ethnicities, and groups.

Keywords: *Panas Pela of Education, Desegregation, Muslim-Christian School*

Abstrak

Permasalahan terbesar yang belum terselesaikan saat resolusi konflik Ambon tercapai pada 12 Februari 2002 adalah adanya segregasi antara Islam dan Kristen. Keadaan ini berpotensi menimbulkan terjadinya konflik serupa di masa depan. Adanya polarisasi akibat politik identitas di masa pemilihan presiden Republik Indonesia tahun 2014 dan 2019 serta beredarnya *fake news* bernuansa rasisme di media sosial memperparah keadaan. *Panas pela* pendidikan dilakukan dengan tujuan untuk desegregasi pengikut agama Islam dan Kristen melalui pendidikan yang dikemas dengan budaya lokal. Pelaksanaan *panas pela* pendidikan antara SMPN 9 Kota Ambon yang 99% warga sekolahnya beragama Kristen/Katolik dengan SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten

Panas Pela Pendidikan di Sekolah: Desegregasi Islam dan Kristen Melalui Kearifan Lokal Maluku Tengah yang 100 % warga sekolahnya beragama Islam. *Panas pela* pendidikan memiliki arti mempererat kembali hubungan persaudaraan yang sebelumnya telah dibangun oleh para leluhur dengan cara mengadakan upacara secara berkala dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kedua sekolah tersebut mengadakan *panas pela* pendidikan pada 29 Januari 2018 di SMPN 9 Kota Ambon. Tanpa adanya segregasi peserta didik kedua sekolah dapat menampilkan berbagai atraksi budaya seperti tari-tarian, lagu, dan puisi, pembuatan film perdamaian yang semuanya mengarah dan mengajak para siswa satu sama lain untuk hidup saling menyayangi walaupun berbeda agama, suku, dan golongan.

Kata Kunci: *Panas Pela Pendidikan, Desegregasi, Sekolah Islam-Kristen*

Pendahuluan

Rekonsiliasi damai konflik Ambon telah tercapai dengan perjanjian Malino II pada 12 Februari 2002, tetapi masih menyisahkan persoalan yakni segregasi sosial berdasarkan agama Islam dan Kristen. Segregasi agama adalah unsur utama yang mengakibatkan meningkatnya keterasingan, salah paham, konflik budaya dan bahkan kekerasan di antara orang-orang percaya yang berbeda iman.

Potensi untuk terjadinya konflik disinyalir masih ada. Hal ini diperparah dengan meningkatnya populisme dan politik identitas pada sebelum, saat berlangsungnya, hingga sesudah pemilihan presiden Indonesia tahun 2014 dan 2019. Dampak dari itu masyarakat terpecah menjadi dua golongan akibat pilihan politik. Berbeda dalam pilihan politik merupakan hal yang biasa terjadi, akan tetapi menggunakan isu rasial untuk mendapatkan kekuasaan merupakan tindakan pengecut.

Kondisi perdamaian Ambon yang masih rentan (*peace vulnerabilities*). Sehingga sewaktu-waktu jika timbul pemicu (*trigger*), apalagi jika pemicunya adalah provokasi rasial, maka besar kemungkinan untuk terjadi konflik lagi. Masih rentannya perdamaian itu disebabkan oleh adanya kesenjangan perdamaian (*fulfilling the peace gaps*) yang belum tuntas diselesaikan saat rekonsiliasi konflik Ambon tercapai. Jika dibiarkan, ini akan menjadi bom waktu yang dapat membuat Ambon Maluku kembali konflik. Oleh karena itu, Birgit Bräuchler menyatakan pencapaian rekonsiliasi tidak boleh berhenti, tetapi harus meningkat ke tahap pendidikan perdamaian (*peace education*).

Collier, Hoeffler, & Söderbom menjelaskan orang-orang yang hidup dalam situasi pasca konflik dihadapkan pada dua tantangan besar, yaitu pemulihan ekonomi yang telah rusak akibat konflik dan pengurangan risiko konflik untuk mengatasi kerapuhan perdamaian pascakonflik yang dapat menyebabkan kekerasan berulang.

Kondisi perdamaian Ambon yang masih rentan tersebut dapat tergambar juga dari hasil penelitian Amirrachman bahwa “Orang-orang di Maluku Tengah hidup secara agama terpisah. Jika kita pergi ke daerah pedesaan, segregasinya bahkan lebih nyata karena ada desa-desa Muslim dan Kristen. Di kota Ambon, tempat kami mengharapkan lebih banyak

Anju Nofarof Hasudungan

pertemuan dan interaksi antara Muslim dan Kristen, mereka juga hidup terpisah secara agama. Misalnya, wilayah Galunggung didominasi Muslim dan Batu Gajah didominasi Kristen. Sebelum konflik, kami masih bisa menemukan beberapa rumah tangga Muslim yang tinggal di daerah Kristen, dan juga sebaliknya. Namun setelah konflik mereka sekarang hidup lebih jauh terpisah secara agama. Akan tetapi, segregasi yang terjadi tersebut telah diupayakan bagaimana mengatasinya. Saat ini cara yang dilakukan hanya dengan penggunaan budaya lokal *pela gandong* yang sebelumnya berhasil sebagai media resolusi konflik, pendidikan perdamaian dan saat ini sebagai cara untuk desegregasi antara penganut Islam dan Kristen yang dimulai dari warga sekolah.

Hasil penelitian dari Al Qurtuby yang membahas bagaimana aliansi pemimpin umat Islam dan Kristen membangun perdamaian di Maluku. Akan tetapi, sebenarnya harus dikembangkan lagi dengan mengungkapkan pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses pembangunan perdamaian di Ambon *Maluku saat ini. Upaya yang dilakukan lembaga (United Nations Development Programme) UNDP bersama lembaga nasional dan lokal Maluku seperti Convey Indonesia, PPIM UIN Jakarta, dan Ambon Reconciliation and Mediation Center (ARMC) IAIN Ambon menginisiasi untuk terlaksananya *panas pela* pendidikan*. Arti dari *panas pela* itu sendiri adalah menghangatkan hubungan persaudaraan yang telah terjalin sebelumnya. Lembaga tersebut adalah pihak-pihak lain diluar pemimpin agama Islam dan Kristen yang turut terlibat agar SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah mengadakan *panas pela* pendidikan sebagai desegregasi Islam dan Kristen di sekolah pada 29 Januari 2018.

Orang-orang Ambon secara historis sebenarnya telah dipisahkan sejak periode prakolonial. Seperti yang dinyatakan sebelumnya, Muslim Ternate dan Tidore telah berhasil mengislamkan semenanjung Leihitu. Namun, di wilayah Leitimor (yang kemudian menjadi kota Ambon), penduduk aslinya adalah penganut Animisme dan Hindu. Portugis mengubah Hindu Leitimor menjadi Katolik, sedangkan Belanda mengubah sisa Hindu dan sejumlah kecil Muslim dan Katolik menjadi Protestan. Di sinilah akar awal pemisahan di pulau-pulau Ambon. Belanda memperkuat pemisahan ini dengan kebijakan diskriminatif mereka terhadap kelompok-kelompok tertentu di pulau itu.

Perlu diketahui bahwa kedua sekolah ini mewakili dua agama yang bertikai dalam konflik Ambon, yakni Islam dan Kristen. SMPN 9 kota Ambon memiliki jumlah peserta didik 1431 jiwa dengan 99 % beragama Kristen/Katolik sedangkan SMPN 4 Salahutu Liang memiliki jumlah peserta didik sebanyak 414 jiwa dengan 100% beragama Islam. Sebelumnya, penyelenggaraan *panas pela* Pendidikan telah terlebih dahulu dilaksanakan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) pada tahun 2016. Kedua universitas yang berbeda ideologi agama ini mengangkat sumpah bersaudara dalam dunia pendidikan. Kedua perguruan tinggi tersebut berkomitmen untuk

Panas Pela Pendidikan di Sekolah: Desegregasi Islam dan Kristen Melalui Kearifan Lokal menjaga perdamaian dan solidaritas antar penganut agama Islam dan Kristen di kota Ambon khususnya, dan di provinsi Maluku pada umumnya. Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud memaparkan kajian empiris tentang kearifan lokal *pela gandong* menjadi media dalam upaya desegregasi Islam-Kristen pasca resolusi konflik Ambon di sekolah (Kasus SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku).

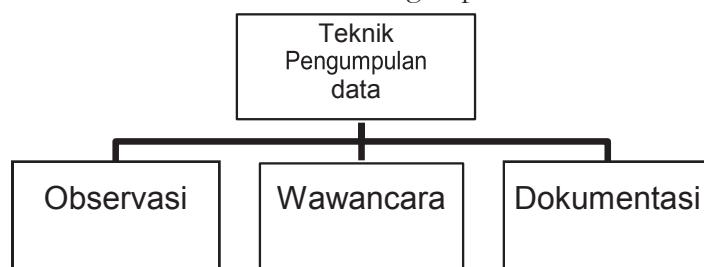
Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian mengkaji pelaksanaan *panas pela* pendidikan sebagai desegregasi Islam dan Kristen di sekolah (kasus SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku Tengah) pada Januari 2018 dan dilanjutkan pada November 2019. Stake dan Yin mendasarkan pendekatan mereka pada studi kasus pada paradigma konstruktivis. Konstruktivis mengklaim bahwa kebenaran itu relatif dan bergantung pada perspektif seseorang.

Menurut Rahardjo langkah-langkah penelitian studi kasus yakni, pemilihan tema/topic/ kasus, pembacaan literatur, perumusan fokus dan masalah penelitian, pengumpulan data. Data penelitian studi kasus dapat diperoleh dari beberapa teknik, seperti wawancara, observasi pelibatan (*participant observation*), dan dokumentasi, selanjutnya adalah penyempurnaan data. Berikutnya, pengolahan data, analisis data, proses analisis data, dialog teoretik, triangulasi temuan (konfirmabilitas), simpulan hasil penelitian dan laporan penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dalam penelitian ini, tentu saja peneliti sangat berkepentingan dengan dokumen, misalnya:

1. Dokumen kurikulum 2013 (RPP, Silabus, Prota, Prosem dll).
2. Arsip mengenai *pela gandong*.
3. Kebijakan pemerintah daerah tentang *pela gandong* dalam bidang pendidikan.
4. Buku-buku teks pelajaran IPS SMPN 9 Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang.

Selain dokumentasi perangkat pembelajaran juga dokumentasi Kegiatan Budaya *panas pela* Pendidikan antara SMPN 9 Kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku Tengah pada 29 Januari 2018.

Gambar 1.1 Teknik Pengumpulan Data



Sumber: Olahan Sendiri

Beberapa kajian sebelumnya mengenai *pela gandong* sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dari Amirrachman berupa *PhD thesis* berjudul *Peace Education In The Moluccas, Indonesia: Between Global Models And Local Interests*, mengenai pendidikan perdamaian di Maluku antara kepentingan model global dan lokal telah dimulai proyek Pendidikan Perdamaian (*Peace Education*) di beberapa sekolah di kota Ambon tahun 2006.¹ Dipelopori oleh lembaga internasional seperti UNDP (*United Nations Development Program*) dan UNICEF (*United Nations Children's Fund*) bergegas ke provinsi untuk memperkenalkan pendidikan perdamaian, kemudian diikuti oleh JICA (Japan International Cooperation Agency). Proyek pendidikan perdamaian ini diklaim untuk memasukkan unsur-unsur tradisi lokal Maluku Tengah Untuk membantu mengurangi kekerasan. Sedangkan Di Maluku Utara saat dimulainya proyek pendidikan perdamaian oleh UNICEF bekerjasama dinas propinsi Maluku Utara pascakonflik telah menerapkan kurikulum berbasis lokal yang telah dibukukan.
2. Tulisan Amirrachman di Jurnal *South East Asia Research* Vol. 22, No. 4, Special Issue: Education For A Tolerant And Multicultural Indonesia (December 2014), pp. 561-578 berjudul *Education in the conflict-affected Moluccas: Local tradition, identity politics and school principal leadership*.² R. Alpha Amirrachman menyebutkan Maluku adalah salah satu provinsi yang hancur akibat konflik komunal setelah jatuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998. Kegiatan pembangunan perdamaian dilakukan setelah kekerasan mereda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji sifat dan dampak proyek pendidikan perdamaian yang didukung oleh lembaga asing di sekolah-sekolah terpilih di provinsi ini. Temuan menunjukkan bahwa kecurigaan dan kebencian antara siswa Muslim dan Kristen tetap utuh di Sekolah 1, 2 dan 3, terlepas dari kenyataan bahwa mereka menerima intervensi pendidikan perdamaian. Di sekolah-sekolah ini, proyek pendidikan perdamaian dibingkai dalam apa yang dianggap sebagai tradisi lokal Maluku. Namun, Sekolah 4 mampu mengurangi dampak konflik dan memelihara perdamaian di sekolah, terlepas dari kenyataan bahwa sekolah itu tidak menerima intervensi pendidikan perdamaian yang dirancang khusus. Siswa Sekolah 4 menunjukkan preferensi yang kuat untuk identitas nasional, yang meliputi batas-batas agama dan etnis.
3. Penelitian Al Qurtuby berjudul *Peacebuilding in Indonesia: Christian–Muslim Alliances in Ambon Island*. Kroc Institute for International Peace Studies, University of Notre Dame, Indiana, USA.³ Kearifan lokal (*local wisdom*) *pela gandong* telah terbukti

¹ Alpha Amirrachman, "Peace Education in the Moluccas, Indonesia: Between Global Models and Local Interests."

² Alpha Amirrachman, "Education in the Conflict-Affected Moluccas Local Tradition, Identity Politics and School Principal Leadership."

³ Al Qurtuby, "Peacebuilding in Indonesia: Christian–Muslim Alliances in Ambon Island."

Panas Pela Pendidikan di Sekolah: Desegregasi Islam dan Kristen Melalui Kearifan Lokal menjadi bagian dari resolusi konflik Ambon Maluku bahwa: tetapi mencakup narasi historis oposisi Kristen-Muslim, tradisi lisan persaudaraan, dan sistem tradisional rekonsiliasi antar-agama. Perbedaannya terletak pada narasi, kebiasaan, sejarah, dan tradisi yang mereka pilih; kelompok anti-perang yang melabuhkan perdamaian mereka di lembaga-lembaga dan praktik-praktik pribumi Kerjasama Kristen-Muslim (misalnya *pela*).

4. Hehanussa pada jurnal **Gema Teologi** berjudul *Pela dan Gandong: Sebuah Model untuk Kehidupan Bersama dalam Konteks Pluralisme Agama di Maluku*.⁴ Tradisi *pela-gandongnya* dapat sungguh-sungguh menjadi teladan bagi sebuah kehidupan antar umat beragama yang harmonis jika mereka sungguh-sungguh menjadikan *pela* dan *gandong* sebagai titik pijak yang kokoh dalam kehidupan mereka bersama. Menurut Jozef M. N Hehanussa, *pela* dan *gandong*: adalah sebuah Teladan bagi Kehidupan Bersama.

Kearifan Lokal

Maraknya studi mengenai eksistensi kearifan lokal di Indonesia pada hakikatnya dilatarbelakangi bahwa telah ditemukan sebuah kearifan atau kebijaksanaan yang lahir dari masyarakat dan mampu mengatasi bahkan mencegah suatu permasalahan. Pada tahap yang lebih lanjut mampu mengelola potensi yang ada untuk menjaga kelangsungan hidup yang damai dan sejahtera. Termasuk pada kajian mengenai peranan kearifan lokal sebagai resolusi konflik (*conflict resolution*) dan membangun perdamaian (*peace building*) yang berbeda dan khas dibandingkan pengertian dan mekanisme resolusi konflik dan membangun perdamaian dari lembaga internasional. Kultur lokal yang sudah melekat di masyarakat, mampu menyatukan solidaritas masyarakat.⁵ Dalam konteks kearifan lokal *pela gandong* yang dimiliki masyarakat Maluku bahwa saat konflik Ambon terjadi mampu menyatukan solidaritas masyarakat yang sempat terpecah dan berkonflik untuk bersama-sama mengakhiri konflik Ambon. Dewasi ini dan juga menjadi kajian peneliti mengenai bagaimana kearifan lokal *pela gandong* sebagai desegregasi Islam dan Kristen melalui modifikasi *pela gandong* menjadi *panas pela* pendidikan. Hal ini menjadi bagian dari proses membangun perdamaian dan mengisi kesenjangan perdamaian pasca konflik Ambon.

Segregasi

Gorard and Taylor misalnya, menggambarkan segregasi sebagai merujuk pada distribusi diferensial kelompok sosial di antara unit organisasi sosial.⁶ Menurut *Cambridge*

⁴ Jozef Hehanussa, “Pela Dan Gandong: Sebuah Model Untuk Kehidupan Bersama Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Maluku,” *Gema Teologi* 33, no. 1 (2009).

⁵ Thiyas Tono Taufiq, “Lingkungan Dan Kearifan Lokal Masyarakat Muslim-Kristen Pesisir Banyutowo,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 2 (2018): 341, <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1264>.

⁶ Stephen Gorard and Chris Taylor, “What Is Segregation? A Comparison of Measures in Terms of ‘strong’ and ‘Weak’ Compositional Invariance,” *Sociology* 36, no. 4 (2002): 875–95, <https://doi.org/10.1177/003803850203600405>.allowing the description of gaps in opportunity by occupational class, gender or ethnicity, for example, and of trends in these

Dictionary, segregasi adalah *the policy of keeping one group of people apart from another and treating them differently, especially because of race, sex, or religion*. Artinya pemisahan (segregasi) terjadi karena adanya kebijakan bukan natural apa adanya yang tanpa intervensi. Menurut Taylor et al bahwa pola segregasi yang terjadi bervariasi menurut sejarah dan frekuensi segregasi di wilayah tersebut. Segregasi agama terjadi sebagai bentuk fenomena sosial, serta muncul dari keputusan hukum apakah itu eksplisit atau implisit.⁷ Segregasi yang ada di masyarakat Ambon-Maluku berdasarkan agama sudah terjadi sejak penjajahan Belanda di Indonesia pada abad ke-17, membagi masyarakat Maluku menurut garis agama, secara geografis dan sosial. Penjajahan Belanda mengakibatkan orang Kristen diberi akses yang lebih besar dalam pendidikan dan posisi politik, sedangkan Muslim menjadi mayoritas pedagang dan pebisnis. Menyusul kebijakan pemerintah untuk transmigrasi yang dimulai pada 1950-an, migrasi sukarela dari Bugis, Buton dan Makassar yang berasal dari Pulau Sulawesi yang bertumbuh pada 1970 an, penduduk Maluku yang Muslim makin bertambah. Awal isu yang berkembang saat konflik Ambon terjadi adalah faktor adanya kelompok Bugis, Buton dan Makassar atau yang sering disebut BBM.

Presiden Soeharto mendirikan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) sebagai alat untuk mengamankan dukungan politik dari kelompok Islam ketika kekuasaannya atas militer memudar pada 7 Desember 1990. Soeharto menggunakan ICMI sebagai penyeimbang terhadap militer. ICMI menjadi sumber yang penting bagi perorangan untuk jabatan pemerintahan yang penting, termasuk di Maluku. Pada 1992, M. Akib Latuconsina, direktur ICMI di Maluku diangkat menjadi Gubernur. Beliau adalah orang Maluku pertama dari sipil yang memegang jabatan tersebut, yang biasanya selalu ditempati oleh pejabat militer dari Jawa. Karena, selama periode berkuasanya Presiden Soeharto menggunakan sistem

differences over time and place. These preliminary descriptive patterns can then be explored in more detail to uncover their socio-economic determinants, leading to the reduction of inequality. However, it has become clear from the ‘index wars’ dating back to at least the 1930s that measuring inequality is not a simple issue. To some extent the results obtained in an investigation and, therefore, the definition of further problems to be explored, are dependent on the precise nature of the measures used. This paper concentrates on measures of segregation. It considers a number of the methods available to the analyst concerned with the patterns of spread of socioeconomic disadvantage between institutions. It focuses on measures of evenness and exposure, rehearsing the relative advantages of each approach and showing how closely related they are in practice. It introduces for the first time the notions of strong and weak compositional invariance, showing that some common indices of segregation, such as the dissimilarity index, display only weak compositional invariance. It therefore advocates the use instead, in appropriate circumstances, of the precise exchange proportion, termed here the ‘segregation index’. This has been developed and used successfully in our long-term study of the changing socio-economic composition of schools in the UK.”, “author”:[{“dropping-particle”:"", “family”：“Gorard”, “given”：“Stephen”, “non-dropping-particle”:"", “parse-names”：“false”, “suffix”：“”}, {“dropping-particle”:"", “family”：“Taylor”, “given”：“Chris”, “non-dropping-particle”:"", “parse-names”：“false”, “suffix”：“”}], “container-title”：“Sociology”, “id”：“ITEM-1”, “issue”：“4”, “issued”：“2002-02-01”, “page”：“875-895”, “title”：“What is Segregation? A Comparison of Measures in Terms of ‘strong’ and ‘weak’ Compositional Invariance”, “type”：“article-journal”, “volume”：“36”}, “uris”:[“<http://www.mendeley.com/documents/?uuid=d8dbaa66-2a91-4824-ab48-513fe832e088>”}], “mendeley”:{“formattedCitation”：“Stephen Gorard and Chris Taylor, ‘What Is Segregation? A Comparison of Measures in Terms of ‘strong’ and ‘Weak’ Compositional Invariance,’ *Sociology* 36, no. 4 (2002)”}

⁷ Kendra Taylor, Erica Frankenberg, and Genevieve Siegel-Hawley, “Racial Segregation in the Southern Schools, School Districts, and Counties Where Districts Have Seceded,” *AERA Open* 5, no. 3 (2019): 233285841986015, <https://doi.org/10.1177/2332858419860152>.

Panas Pela Pendidikan di Sekolah: Desegregasi Islam dan Kristen Melalui Kearifan Lokal diktator-militeristik. Pada tahun 1996, semua Bupati di Provinsi adalah Muslim (Saat itu belum adanya pemekaran Provinsi Maluku Utara). Perubahan ini membuat tersingkirnya penduduk Kristen dari lingkaran kekuasaan dan politik-pemerintahan di Maluku dan lebih lagi membagi Maluku ke dalam garis agama (segregasi).⁸ Praktik tradisional diperkirakan telah meredam ketegangan antara pihak Kristen dan Muslim dalam kondisi yang stabil sampai pada 1970an. *Pela dan Gandong* sebuah sistem aliansi desa yang unik di Maluku, mengikat desa-desa Kristen dan Muslim bersama-sama dan memainkan peran penting dalam hubungan sosial tradisional dan pengalaman identitas budaya. Maluku mengalami banyak perubahan sosial selama kepemerintahan Soeharto. Hubungan damai antara Kristen dan Muslim yang terlihat hanyalah lapisan luarnya saja.

Menurut Ernas segregasi sosial yang tercipta secara sosiologi memang sangat merisaukan.⁹ Pemukiman yang dibangun di atas identitas kelompok yang homogen dan eksklusif tentu secara sosiologi tidak sihat dan mudah menimbulkan kecurigaan-kecurigaan dan masalah sosial hingga menyebabkan konflik. Sebabnya adalah tidak ada kelompok lain yang menjadi katalisator terhadap isu-isu konflik dan pertentangan yang muncul dalam masyarakat. Padahal diharapkan dalam lingkungan warga yang memeluk agama yang beragam, justru terjadi integrasi sosial dan peluang untuk saling melindungi. Segregasi ruang sosial adalah pengelompokan dan atau pembagian zonasi ruang berdasarkan etnik, bangsa, profesi. Fenomena ini umum terjadi pada permukiman perkotaan, misalnya pengelompokan masyarakat berkulit hitam di Brooklyn atau Hispanic pada kota-kota di Amerika dan Amerika Latin atau pengelompokan masyarakat berdasarkan tingkat sosial dan kasta di New Delhi, India.¹⁰ Selain karena adanya konflik dan upaya untuk meredam konflik, segregasi terjadi juga karena masyarakat relatif berat untuk berpindah tempat disebabkan adanya keterikatan dengan daerah asal atau tempat kelahirannya. Identitas sosial budaya yang melekat pada tempat kelahiran dikhawatirkan akan hilang bila mereka berimigrasi. Maka terjadilah homogenitas penduduk dan cenderung eksklusif.

Desegregasi

Film *Woodlawn* merupakan film dengan genre drama olahraga bernuansa religi yang berlatar belakang pada tahun 1973 di Amerika Selatan dan berdasarkan kisah nyata. Film ini menceritakan tentang proses desegregasi di Birmingham, Alabama di sekolah Woodlawn. Pada tahun 1973, isu rasis di Amerika sedang marak-maraknya. Isu tersebut bahkan ikut memengaruhi kehidupan di sekolah-sekolah, tidak terkecuali Nathan di SMA

⁸ Resa Dandirwalu, “TOTEM AMBON MANISE:MEMBONGKAR SEGREGASI TERITORIAL BERBASIS AGAMA DI KOTA AMBON,” *Antropologi Indonesia* 35, no. 1 (October 11, 2014): 30–44, <https://doi.org/10.7454/ai.v35i1.5511>.

⁹ Saidin Ernas, “Dari Konflik Ke Integrasi Sosial: Pelajaran Dari Ambon-Maluku,” *International Journal of Islamic Thought* 14, no. 1 (2018): 99–111, <https://doi.org/10.24035/ijit.14.2018.009>.

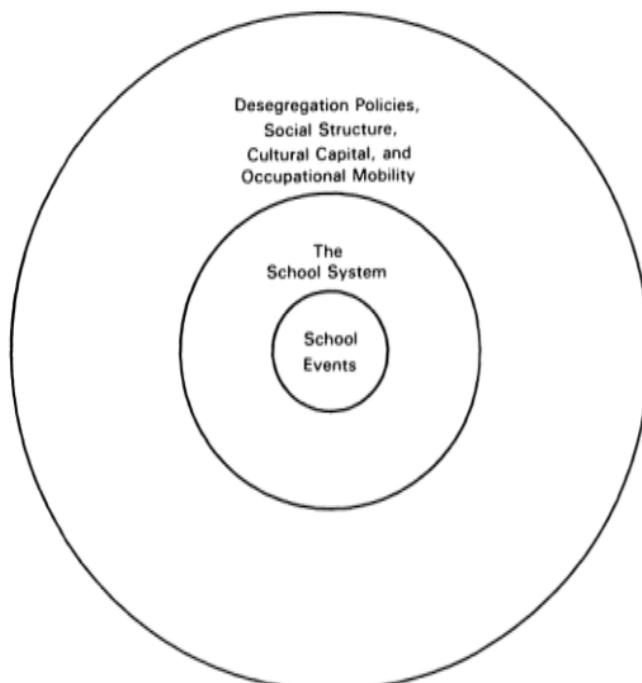
¹⁰ Syamsul Paturusi, “Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang Dengan Penduduk Asli Pada Permukiman Perkotaan Di Denpasar,” *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 6, no. 2 (2016): 57–78.

Woodlawn, Alabama. Ia merupakan seorang pemain *football* keturunan Afrika-Amerika yang berbakat banget. Nathan, yang dalam film *Woodlawn* diperankan oleh Caleb Castille, bersama teman-temannya berusaha untuk melawan rasisme di sekolah mereka. Tandy Gerelds, pelatih *football* di SMA Woodlawn, berusaha meredakan tegangan akibat isu rasisme di antara para pemainnya. Sampai akhirnya ada orang luar bernama Hank yang melakukan perubahan melalui pendekatan religius terhadap tim *football* SMA Woodlawn.

Hasil penelitian dari Evelyn et al mengungkapkan keberhasilan dari desegregasi adalah setidaknya persahabatan antar-ras yang moderat dan pengurangan intoleransi trans-rasial, pengurangan permusuhan etnis-peningkatan keterbukaan terhadap individu dan budaya kelompok lain-secara inheren merupakan keuntungan yang layak untuk diupayakan.¹¹

Gambar 1.2 The school in social context

212 BENNETTA JULES-ROSETTE AND HUGH MEHAN



Sumber: Rosette et al¹²

Gambar 1.1 menekankan bahwa acara sekolah berlangsung di lingkungan budaya dan sosial yang lebih besar. Status sosial ekonomi tampaknya mempengaruhi kontak teman sebaya di sekolah, meskipun studi dibagi mengenai tingkat dan arah pengaruh ini. Mobilitas pekerjaan jelas memengaruhi motivasi akademik dan pemilihan karier anak. Pada gilirannya, modal budaya yang dibawa siswa ke lingkungan sekolah memengaruhi kinerja dan interpretasi mereka terhadap lingkungan sekolah. Bahkan di hadapan pengaruh-pengaruh eksternal ini,

¹¹ Ancilla Evelyn, Gatut Priyowidodo, and Daniel Budiana, "Representasi Rasisme Dalam Film Woodlawn" 7, no. 1 (2019): 1–13, <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/9686>.

¹² MEHAN ROSETTE, BENNETTA JULES and HUGH, *School Desegregation Research New Directions in Situational Analysis*, ed. Melvin Prager, Jeffrey, Longshore, Douglas, Seeman (New York: Plenum Press, 1986), <https://doi.org/10.107/978-1-4613-2135-4>.

Panas Pela Pendidikan di Sekolah: Desegregasi Islam dan Kristen Melalui Kearifan Lokal peristiwa-peristiwa di sekolah dapat dianggap untuk mempertahankan otonomi mereka sendiri dalam struktur sosial yang lebih besar.

Gambar 1.3 Kerangka Teori



Sumber: Olahan Sendiri

Awalnya Segregasi Upaya untuk Meredam Konflik

Diantara upaya peredaman konflik yang diupayakan pemerintah pada waktu itu ialah segregasi kampung-kampung berbasis agama. Bila pada mulanya Muslim-Kristen berbaur, kini kampung Muslim dan kampung Kristen dapat dibedakan jelas karena segregasi. Solusi itu memang relatif bisa mencegah kekerasan, tetapi ia punya efek samping yang mengkhawatirkan: segregasi rentan mempersubur pewarisan narasi konflik berbasis kecurigaan dan stigma. Segregasi memindah konflik dari kekerasan ke tatanan sosial-budaya masyarakat. Dalam konteks ini, segregasi yang terjadi di kota Ambon adalah keadaan yang belum mampu diselesaikan saat resolusi damai tercapai melalui Perjanjian Malino II pada Februari 2002. Seperti yang diungkapkan Aritonang menambahkan, bahwa bahkan setelah dokumen ini ditandatangani, kerusuhan berlanjut di Ambon dengan kedatangan Laskar Jihad, pembakaran Universitas Kristen Indonesia Maluku, UKIM (Universitas Kristen Indonesia di Maluku), kerusakan Universitas Pattimura, dan beberapa gereja. Dengan kata lain, perjanjian ini gagal merekonsiliasi pihak Muslim dan Kristen.¹³

Segregasi pada Kalangan Muda

Meski bukan pengalaman pribadi saat konflik Ambon terjadi tahun 1999-2003, melainkan “warisan” dari generasi penyintas konflik (orang tua, masyarakat sekitar rumah, dll), narasi tersebut cukup signifikan dalam membangun pola pikir segregatif antarkelompok di Ambon, khususnya di kalangan muda narasi yang mengungkapkan bahwa kelompok lain

¹³ Jan Sihar Aritonang, *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004).

Anju Nofarof Hasudungan

sebagai penyebab konflik sementara kelompok sendiri adalah korban juga tampak dalam benak banyak remaja Ambon. Perlu diketahui saat konflik Ambon Maluku terjadi terdapat dua kelompok bertikai terorganisir dan didominasi anak muda. Yakni, Laskar Jihad dan Laskar Kristus. Laskar Jihad dikelompokkan di bawah payung Yayasan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, sebuah kelompok Islam Salafi berbasis di Jawa yang misinya dikenal untuk memerangi agama Kristen.¹⁴ Laskar Jihad dibentuk pada Januari 2000. Pemimpinnya, Ja'afar Umar Thalib, diumumkan pada 6 April, 2000 di Stadion Senayan Jakarta bahwa mereka akan menyerbu Maluku untuk membantu Muslim melawan orang-orang Kristen, diperkirakan lebih dari 3.000 anggota. Menurut Saifuddin bahwa Ja'afar Umar Thalib merupakan satu diantara tokoh utama gerakan radikal Islam di Indonesia.¹⁵

Laskar Kristus atau pasukan Kristus mengklaim sebagai pejuang yang membela iman sebagai tentara Allah. Meskipun Wattimena mengklaim ‘tentara populer’ yang terdiri dari sekitar 20.000 anggota, ada kontroversi yang meluas mengenai dukungan untuk gerakan ini dengan dasar bahwa Wattimena merekrut unit anak-anak muda untuk melayani sebagai tentara Kristen garis depan. Beberapa remaja Kristen Ambon mengungkapkan antusiasme yang kuat terhadap tindakan militer, tetapi banyak pemimpin Kristen dan anggota gereja-gereja Maluku lebih memilih untuk fokus pada upaya lokal untuk memulihkan perdamaian dan mengutuk tindakan militer.¹⁶ Dipimpin oleh Agus Wattimena, Laskar Kristus menyajikan perang yang sering digambarkan sebagai misi perang salib melawan Muslim.

Menurut pendapat Adam kekerasan di ibu kota Maluku bukan hanya yang paling pahit, tetapi juga konflik brutal pertama di Indonesia pasca-Orde Baru. Adam mengklasifikasikan konflik Maluku sebagai “intensitas tinggi dan berlarut-larut”, karena sejumlah besar pembunuhan langsung.¹⁷ Survei yang dilakukan oleh Tapotubun mengungkapkan apa yang ada didalam benak anak muda Maluku sebagai berikut:¹⁸

Mamu (16 tahun, Muslim), misalnya, mengatakan bahwa konflik Ambon adalah agenda Kristenisasi, sehingga menjadi keharusan untuk tetap memelihara curiga kepada pihak Kristen. Alfin (17 tahun, Kristen) dan Justin (15 tahun, Kristen) mengatakan bahwa selama konflik banyak orang Kristen yang dipaksa menjadi Muslim.

Terlihat jelas bahwa narasi besar yang dipahami kalangan remaja dari kedua pihak cukup didominasi oleh narasi yang bermuatan konflik, dengan beragam cerita personal

¹⁴ International Crisis Group, “INDONESIA’S MALUKU CRISIS: THE ISSUES,” 2000, <https://www.crisisgroup.org/asia/south-east-asia/indonesia/indonesias-maluku-crisis-issues#>.

¹⁵ Khamim Saifuddin, “STRATEGI KONTRA RADIKALISME KEAGAMAAN NAHDLATUL ULAMA DI DESA JAMBON, KECAMATAN GEMAWANG KABUPATEN TEMANGGUNG,” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 2 (December 23, 2019): 143–58, <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.819>.

¹⁶ Kathleen Therese Turner, “Competing Myths of Nationalist Identity : Ideological Perceptions of Conflict in Ambon , Indonesia .,” 2006, 306.

¹⁷ Jeroen Adam, “A Comparative Analysis on the Micro-Level Genealogies of Conflict in the Philippines’ Mindanao Island and Indonesia’s Ambon Island,” *Oxford Development Studies* 41, no. 2 (2013): 155–72, <https://doi.org/10.1080/13600818.2013.789841>.

¹⁸ Hanry Harlen Tapotubun, “Pewarisan Narasi Konflik Dan Tantangan Rekonsiliasi Di Ambon,” 2019, <https://crcs.ugm.ac.id/pewarisan-narasi-konflik-di-ambon/>.

Panas Pela Pendidikan di Sekolah: Desegregasi Islam dan Kristen Melalui Kearifan Lokal sebagai pemberian klaim masing-masing. Jika prasangka negatif dan dendam masa lalu ini tidak segera diselesaikan maka bisa menjadi penyebab konflik serupa di masa lalu.

Panas Pela Pendidikan

Panas pela artinya ‘reuni’ yang tujuannya untuk menghangatkan kembali hubungan persaudaraan (*pela*). *Pela*’ berarti ‘saudara’ atau ‘teman terpercaya’ dan merupakan kata yang berasal dari semenanjung Hoamoal (Ceram) dan diadopsi ke dalam bahasa Ambon. Arti asli *pela* adalah harus selesai.¹⁹ Menurut Lederach misalnya, sumber daya terbesar untuk mempertahankan perdamaian dalam jangka panjang selalu berakar pada penduduk setempat dan budaya mereka.²⁰ *Pela* adalah hubungan kekerabatan dan persaudaraan antar dua desa atau lebih yang berlainan agama) dan *gandong* (kandung)-*pela gandong* adalah budaya lokal milik masyarakat Ambon Maluku. Keunggulan budaya *pela* dan *gandong* di Maluku dilihat bukan pada porsi wilayah administrasi semata namun makna esensi dari *pela gandong* itu sendiri. *Pela* dan *gandong* memiliki keunggulan kebudayaan yang di sebutkan ada juga sebagai budaya rukun atau damai yang berdasar kekerabatan dalam konsep kearifan lokal yang murni muncul dan digagas dari kecerdasan leluhur orang Maluku. Sedangkan *panas pela* memiliki arti mempererat kembali (*panas*) hubungan persaudaraan yang sebelumnya telah dibangun oleh para leluhur (*pela*). *Panas pela* dilakukan dengan cara mengadakan upacara yang dilakukan secara berkala. Pada acara-acara seperti itu, orang-orang mitra desa berkumpul di satu desa selama sekitar satu minggu untuk merayakan persatuan mereka disertai dengan pembaruan sumpah, pesta, bernyanyi, dan menari. Perjanjian ini diangkat dalam sumpah yang tidak boleh dilanggar. Pada saat upacara sumpah, campuran *soppi* (tuak) dan darah dari tubuh masing-masing pemimpin negeri akan diminum oleh kedua pemimpin setelah senjata dan alat-alat tajam lain dicelupkan, atau dilakukan dengan memakan sirih pinang.

Gambar 1.4 SMPN 4 Salahutu Liang dan SMPN 9

Kota Ambon Memakan Sirih Pinang 29 Januari 2018



Sumber: Dokumentasi Pribadi

¹⁹ Badrus Sholeh, “The Dynamics of Muslim and Christian Relations in Ambon, Eastern Indonesia” 4, no. 3 (2013): 303–11.

²⁰ John Paul Lederach, *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies* (Liverpool: Library of British Council, 1997).

Anju Nofarof Hasudungan

Selain itu tujuannya juga untuk terjun langsung ke situasi konkret dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anak-anak Maluku tetapi juga dalam upaya membangun karakter dan identitas sebagai anak negara yang memiliki nilai moral dan persaudaraan.²¹ Desa dengan *pela* tidak terikat oleh agama. Banyak desa Muslim memiliki *pela* dengan desa-desa Kristen. Aliansi adat tercermin dalam kegiatan seperti membangun tempat ibadah dan membantu masyarakat yang menderita bencana.²² Membangkitkan kembali semangat *panas pela* sebagai identitas masyarakat Maluku sangat diperlukan, warisan tak terpisahkan bukan hanya warisan yang tak berarti tetapi memiliki makna sendiri yang dapat diterapkan kapan saja kepada generasi muda.²³

Tabel 1 Jumlah Peserta Didik berdasarkan Kepemelukan Agama

Nama Sekolah	Jumlah Peserta Didik	Peserta Didik Berdasarkan Agama	
		Islam	Kristen
SMP Negeri 9 Kota Ambon	1431	1 %	99 %
SMP Negeri 4 Salahatu Liang Maluku Tengah	414	100 %	0 %

Sumber: Olahan Pribadi

Inisiatif masyarakat dalam hal ini warga SMPN 9 Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang Maluku untuk memulai era baru dengan melaksanakan *panas pela*, tujuan utamanya ialah bagaimana peserta didik di kedua sekolah yang beda kepemelukan agama ini dapat belajar hidup bersama dan toleransi dengan pendekatan kearifan lokal. Tidak lagi mewarisi kebencian dan luka batin akibat konflik. Satu diantara pintu masuk untuk untuk mengintegrasikan budaya damai adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan adalah miniatur masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi antar seluruh elemen sekolah, siswa, guru dan tenaga kependidikan dengan berbagai atar belakang dan strata sosialnya yang berbeda. Untuk menanamkan nilai dan karakter damai pada peserta didik maka budaya damai perlu ditanamkan pada semua jenjang pendidikan.²⁴

Menyoal bagaimana sejarahya kearifan lokal *pela gandong* bertransformasi ke bidang pendidikan hingga disebut sebagai *pela* pendidikan. Henny Liklitiwati Guru SMPN 9 Kota Ambon menjelaskan secara rinci sebagai berikut:

²¹ Beatrix J M Salenussa et al., “Development of Integration Education Model Pela-Gandong Local Based on Local Content in Primary Schools in Ambon City,” *International Journal of Recent Technology and Engineering* 8, no. 2S9 (November 2, 2019): 118–27, <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1027.0982S919>.

²² Albert M Salamanca, *Institutional Issues and Perspectives in the Management of Fisheries and Coastal Resources in Southeast Asia*, 2001.

²³ Laillatus Sholikhah Usta’adza, Nur Lailiya Hartanti, and Anestasya Nur Azizah, “Building Local Wisdom Identity through *Panas Pela* in Moluccas,” in *Proceeding Book 7th Asian Academic Society International Conference 2019* (Hat Yai Thailand: Indonesian Student Association in Thailand (PERMITHA), 2019), 265–68, <http://aasic.org/proc/aasic/article/download/487/484>.

²⁴ Nugroho Eko Atmanto, “PENDIDIKAN DAMAI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI DAERAH PASCA KONFLIK (Peace Education Through Religious Education At Senior High School In Post-Conflict Areas),” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 3, no. 2 (2017): 155–68, <https://doi.org/10.18784/smart.v3i2>.

Panas Pela Pendidikan di Sekolah: Desegregasi Islam dan Kristen Melalui Kearifan Lokal

Kita ini kan pertama menjelaskan tentang bagaimana sehingga terbentuknya *pela* pendidikan antara SMPN 4 Salahutu Liang dan SMPN 9 Kota Ambon, memang awal kegiatan ini ketika konflik tahun 1999 itu kan juga dibilang sudah berbaur dengan Suku Agama Ras Antar Etnis (SARA) dengan agama, karna itu ketika terjadi pasca konflik terjadi rekonsiliasi tempat tinggal, artinya komunitas Muslim tinggal di tempat Muslim, komunitas Kristen tinggal di tempat Kristen, itu juga berpengaruh dalam dunia pendidikan, artinya bahwa yang Muslim berarti juga bersekolah di daerah muslim begitu juga kristen demikian sehingga tidak terjadi pertemuan antara yang Muslim dengan yang Kristen, kan peristiwa tersebut berlarut terus menerus, sehingga pada tahun 2013 ada guru-guru yang berada di kota Ambon, Maluku Tengah itu kita dipanggil untuk mengikuti pendidikan, pelatihan, tentang bagaimana guru-guru menjadi agen perdamaian karena guru itu salah satu aktor utama dalam peran mewujudkan perdamaian dalam dunia pendidikan karena itu kita dipanggil dengan yayasan *ARMC (Amboin Reconciliation Mediation Center)* direkturnya Pak Abidin Wakano. Lalu kita ini guru-gandu dipanggil untuk mengikuti kegiatan pelatihan lalu setelah itu kita juga *live in*, jadi ketika *live in* itu, kita yang guru Kristen tinggal di daerah Kristen demikian juga guru yang Muslim. Setelah semuanya itu selesai, kita membuat kegiatan bagaimana tindak lanjut ketika guru-guru ini diminta untuk tidak berteori saja melainkan melakukan praktik (Sumber wawancara 13 Nopember 2019).

Lalu mengapa bidang pendidikan dipilih untuk menjadi sarana dalam desegregasi Islam-Kristen berbasis kearifan lokal. Berikut penjelasan dari Guru SMPN 4 Salahutu Liang, Muhammad Yusuf:

Desegregasi berbasis *pela* ini kita sudah bangun sejak lama, dia basis memang lokal karna kita di situ banyak menampilkan kearifan lokal budaya bahwa *pela* tidak harus di luar, tidak harus di masyarakat, *pela* itu harus di sekolah juga, kita bangun karakter *pela* itu, kita masuk di pendidikan supaya mereka punya jiwa terpacu untuk bagaimana membangkitkan kebersamaan dalam *pela*, dalam hubungan sosial, dalam hubungan kemasyarakatan karena itu penting bagi perkembangan kehidupan mereka. Supaya tidak terpisah dan berbeda (Sumber wawancara 08 November 2019).

Sedangkan menurut Dimara Dinasti Laga yang merupakan Ketua OSIS dari SMPN 4 Salahutu Liang menambahkan pendapatnya mengenai *pela gandong*. Berikut penjelasannya:

Bapak guru (Muhammad Yusuf) menjelaskan ke kami semua bahwa *pela gandong* adalah budaya leluhur orang Maluku, SMPN 4 dan SMPN 9 adalah pewaris leluhur orang Maluku. Dalam belajar IPS kami diceritakan sama pak guru bahwa saat kita orang ingin berdamai dari konflik, *pela gandong* jadi perantara dari kelompok-kelompok yang berperang. Contoh konkret kekuatan leluhur orang Maluku. Kami sekarang jauh lebih mengenal *pela gandong*. Saya sangat senang bisa berkumpul, membuat kegiatan bersama, Natal bersama, Idul Fitri bersama, Pramuka dan Porseni dengan teman-teman SMPN 9 kota Ambon seperti Jack Dea. Kami berdua menjadi ketua Osis dan harus menjadi contoh kepada teman-teman lain bahwa walaupun kami berbeda agama kami bisa bersahabat dan menyatu. Itu semua karena *pela gandong*, *Ale Rasa Beta Rasa (Kamu Rasa Aku Rasa)*. (Sumber wawancara 08 November 2019).

Anju Nofarof Hasudungan

Ketua OSIS SMPN 9 Kota Ambon, Jack Dea menjelaskan sebagai berikut:

Kami semua saudara (*gandong*). Melalui ikatan *gandong* ini kami semua bersaudara. SMPN 9 kota Ambon dan SMPN 4 Salahutu Liang walaupun berbeda agama (Kristen dan Islam) kami tetap bisa berteman, berkumpul dan saling mengenal. Dengan *pela gandong* kami tidak lagi memandang perbedaan sebagai masalah karena nenek moyang kami sejak dahulu kala sudah bersaudara, tolong menolong. Kami harus melestarikannya. Bapak dan ibu guru sering mengingatkan dalam kelas bahwa *pela gandong* telah menyatukan orang-orang *basudara* (bersaudara) jadi jangan ada lagi konflik (Sumber wawancara 13 Nopember 2019).

Gambar 1.5 Pembacaan Sumpah Persaudaraan Kedua Sekolah



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Desegregasi Islam dan Kristen Melalui *Panas Pela Pendidikan*

Menurut Buck desegregasi merupakan kebutuhan moral dan juga kebaikan sosial akan tetapi jangan dilakukan oleh satu pihak yang tidak mewakili pihak-pihak yang mengalami segregasi.²⁵ Oleh karena itu, adanya kesadaran dan keinginan yang juga didorong oleh UNDP bersama lembaga nasional dan lokal Maluku seperti Convey Indonesia, PPIM UIN Jakarta, dan ARMC IAIN Ambon. Maka, SMPN 9 Kota Ambon dengan 99% warga sekolah beragama Kristen/Katolik dan SMPN 4 Salahutu Liang Kabupaten Maluku Tengah yang 100 % warga sekolahnya beragam Islam melaksanakan *panas pela* pendidikan sebagai aksi nyata dan simbol dalam upaya desegregasi masyarakat Ambon-Maluku yang beragama Islam dan Kristen.

Implementasi *panas pela* pendidikan sebagai upaya untuk desegregasi Islam dan Kristen antara SMPN 4 Salahutu Liang dan SMPN 9 Kota Ambon, yakni:

1. Berbagai atraksi budaya yang ditampilkan peserta didik kedua sekolah baik lewat tari, lagu dan puisi, yang semuanya mengarah dan mengajak para siswa satu dengan yang

²⁵ Stuart Buck, “Acting White: How the Past Implementation of School Desegregation Helped Create Today’s Attainment and Achievement Gaps,” *Journal of School Choice* 10, no. 4 (2016): 436–45, <https://doi.org/10.1080/15582159.2016.1238734>.

Panas Pela Pendidikan di Sekolah: Desegregasi Islam dan Kristen Melalui Kearifan Lokal lain untuk hidup saling menyayangi walaupun berbeda agama suku dan golongan.

2. Lalu dengan menjalankan sejumlah kegiatan bersama diantaranya, lomba pekan olah raga dan seni (Porseni), Pramuka, buka puasa bersama, natal bersama, kegiatan OSIS bersama sampai pada pertukaran guru mengajar kedua sekolah tersebut.
3. Kedua sekolah juga menjadi bagian pembuatan film Provokator Damai tahun 2013 sebagai bentuk kampanye perdamaian dan nilai keberagaman multikultural.

Gambar 1.6 *Panas Pela* Pendidikan Kedua Sekolah



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hasil implementasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa transformasi *pela gandong* ke bidang pendidikan mampu mengisi kesenjangan perdamaian (*fullfilling the peace gaps*) yakni segregasi yang ada di sekolah. Selain itu, juga dapat menjadi percontohan bahwa segregasi yang belum tuntas diselesaikan saat resolusi konflik Ambon dapat dituntaskan oleh *pela gandong* setelah bertransformasi sebagai pendidikan perdamaian. Tetapi bukan berarti pelaksanaan pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal *pela gandong* di sekolah tanpa tantangan. Berita *fake news* (berita bohong) menjadi tantangan terberat yang dihadapi guru dan sekolah saat ini. Di tengah arus tsunami informasi, globalisasi, revolusi industri 4.0 menghasilkan saluran informasi media sosial yang banyak di kalangan peserta didik. Aplikasi facebook, instagram, twitter, line dan Whatsapp memberikan ruang kepada oknum-oknum yang berniat jahat untuk menyebarkan berita bohong dengan tujuan tertentu.

Jika ini dibiarkan maka akan menjadi *trigger* (pemicu) untuk terjadinya konflik lagi, mengingat fakta bahwa masyarakat Ambon masih tersegregasi jika ditambahkan lagi dengan gelombang berita-berita bohong bernuansa SARA. Bayangkan apa yang terjadi ? Sebagai perbandingan saat pertama kali konflik Ambon terjadi tahun 1999 belum maraknya media sosial seperti saat ini. Walaupun ada banyak teori yang disampaikan mengenai penyebab konflik, diantaranya karena adanya kepentingan elit politik. Bukannya akhir-akhir ini khususnya saat Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden dan Pemilihan Kepala Daerah jika banyak diantara elit politik menggunakan isu SARA demi mempengaruhi pilihan politik

Anju Nofarof Hasudungan

masyarakat yang tidak jarang mengorbankan persatuan dan kesatuan bangsa. Demi hasrat kekuasaan menghalalkan segala cara termasuk mengorbankan perdamaian yang telah susah payah dicapai.

Impikasi dari pelaksanaan budaya *panas pela* sebagai berikut:

1. Dapat digunakan sebagai pendekatan (*approach*) untuk mengatasi kesenjangan konflik (*fulfilling the peace gaps*).
2. Model pendidikan karakter di Provinsi Maluku seperti Kurikulum Orang Bersaudara. Diintegrasikan sebagai muatan lokal, IPS atau sejarah.
3. Menumbuhkan kesadaran bagi generasi muda, betapa pentingnya budaya *panas pela* dalam menjaga perdamaian (*Keeping The Peace*).
4. Memperkuat ikatan persaudaran yang telah ada sejak dahulu kala dan sempat terputus saat konflik Ambon. Persaudaraan yang dibangun tanpa melihat perbedaan agama dan perbedaan lainnya.
5. Rekomendasi bagi pemerintah dalam mengantisipasi, dan mengatasi berbagai konflik di Indonesia. Supaya dilakukannya penelitian didaerah lain mengenai potensi kearifan lokal dalam pendidikan perdamaian dan desegregasi yang dapat diterapkan pada pembelajaran, mengingat potensi konflik yang masih terus mengancam Negara Kesatuan Republik Indonesia seperti kasus Konflik Ambon (1999), Sambas (1999), Poso (2000), Sampit (2001), Wamena (2003), dan daerah lainnya.

Gambar 1.7 Peserta Didik Kedua Sekolah Menampilkan Tarian



Sumber: Dokumentasi Pribadi

***Panas Pela* Pendidikan di Sekolah: Desegregasi Islam dan Kristen Melalui Kearifan Lokal**

Kesimpulan

Panas Pela pendidikan berupaya untuk mengatasi segregasi dengan memodifikasi *panas pela* yang pernah dilakukan oleh para leluhur orang Maluku. Dengan bertransmisi ke bidang pendidikan *panas pela* berupaya desegregasi siswa beragama Kristen dan Islam. Hal ini harus dilakukan karena masih adanya prasangan negative dan dendam masal lalu yang diwariskan oleh penyintas konflik (orang tua, masyarakat sekitar rumah, dll) baik sengaja maupun tidak. SMPN 4 Salahutu Liang dengan 100 % siswanya beragama Islam dan SMPN 9 Kota Ambon dengan 99 % beragama Kristen/Katolik melaksanakan *panas pela* pendidikan dengan cara menampilkan berbagai atraksi budaya yang ditampilkan siswa kedua sekolah baik lewat tari, lagu dan puisi, yang semuanya mengarah dan mengajak para siswa satu dengan yang lain untuk hidup saling menyayangi walaupun berbeda agama suku dan golongan. Lalu dengan menjalankan sejumlah kegiatan bersama diantaranya, lomba pekan olah raga dan seni (Porseni), Pramuka, buka puasa bersama, natal bersama, kegiatan OSIS bersama sampai pada pertukaran guru mengajar kedua sekolah tersebut. Serta terlibat pembuatan film Provokator Damai tahun 2013 sebagai bentuk kampanye perdamaian dan nilai keberagaman multikultural. Semua warga sekolah dapat melakukan semua itu tanpa adanya segregasi, membaur satu sama lain dan dalam kehangatan persaudaraan. Diharapkan, *panas pela* dibidang lain dapat terlaksana karena segregasi menjadi potensi konflik dimasa depan jika tidak adanya desegregasi dilakukan.

Daftar Pustaka

- Adam, Jeroen. "A Comparative Analysis on the Micro-Level Genealogies of Conflict in the Philippines' Mindanao Island and Indonesia's Ambon Island." *Oxford Development Studies* 41, no. 2 (2013): 155–72. <https://doi.org/10.1080/13600818.2013.789841>.
- Alpha Amirrachman, R. "Education in the Conflict-Affected Moluccas Local Tradition, Identity Politics and School Principal Leadership." *South East Asia Research* 22, no. 4 (2014): 561–78. <https://doi.org/10.5367/sear.2014.0235>.
- . "Peace Education in the Moluccas, Indonesia: Between Global Models and Local Interests." Universiteit van Amsterdam, 2012. <https://dare.uva.nl/document/2/145859>.
- Aritonang, Jan Sihar. *Sejarah Perjumpaan Kristen Dan Islam Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Atmanto, Nugroho Eko. "PENDIDIKAN DAMAI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI DAERAH PASCA KONFLIK (Peace Education Through Religious Education At Senior High School In Post-Conflict Areas)." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 3, no. 2 (2017): 155–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v3i2>.

Anju Nofarof Hasudungan

- Bräuchler, Birgit. "Cultural Solutions to Religious Conflicts? The Revival of Tradition in the Moluccas, Eastern Indonesia." *Asian Journal of Social Science* 37, no. 6 (2009): 872–91. <https://doi.org/10.1163/156848409X12526657425226>.
- . *Dimensi Budaya Dalam Perdamaian*. Yogyakarta: Ombak, 2017.
- Buck, Stuart. "‘Acting White’: How the Past Implementation of School Desegregation Helped Create Today’s Attainment and Achievement Gaps." *Journal of School Choice* 10, no. 4 (2016): 436–45. <https://doi.org/10.1080/15582159.2016.1238734>.
- Dandirwalu, Resa. "TOTEM AMBON MANISE:MEMBONGKAR SEGREGASI TERITORIAL BERBASIS AGAMA DI KOTA AMBON." *Antropologi Indonesia* 35, no. 1 (October 11, 2014): 30–44. <https://doi.org/10.7454/ai.v35i1.5511>.
- Ernas, Saidin. "Dari Konflik Ke Integrasi Sosial: Pelajaran Dari Ambon-Maluku." *International Journal of Islamic Thought* 14, no. 1 (2018): 99–111. <https://doi.org/10.24035/ijit.14.2018.009>.
- Evelyn, Ancilla, Gatut Priyowidodo, and Daniel Budiana. "Representasi Rasisme Dalam Film Woodlawn" 7, no. 1 (2019): 1–13. <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/9686>.
- Gorard, Stephen, and Chris Taylor. "What Is Segregation? A Comparison of Measures in Terms of ‘strong’ and ‘Weak’ Compositional Invariance." *Sociology* 36, no. 4 (2002): 875–95. <https://doi.org/10.1177/003803850203600405>.
- Hartanti, Nur Lailiya, Fathul Karimul Khair, Zahrou’ul Aini. "PELA GANDONG : SARA CONFLICT RESOLUTION METHOD BASE ON LOCAL WISDOM IN MOLLUCAS," 336–42, 2018.
- Hehanussa, Jozef. "Pela Dan Gandong: Sebuah Model Untuk Kehidupan Bersama Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Maluku." *Gema Teologi* 33, no. 1 (2009).
- Hu, Jiantao, Qian Ming Zhang, and Tao Zhou. "Segregation in Religion Networks." *EPJ Data Science* 8, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.1140/epjds/s13688-019-0184-x>.
- International Crisis Group. "INDONESIA’S MALUKU CRISIS: THE ISSUES," 2000. <https://www.crisisgroup.org/asia/south-east-asia/indonesia/indonesias-maluku-crisis-issues#>.
- Lederach, John Paul. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Liverpool: Library of British Council, 1997.
- Paturusi, Syamsul. "Segregasi Ruang Sosial Antara Pendatang Dengan Penduduk Asli Pada Permukiman Perkotaan Di Denpasar." *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)* 6, no. 2 (2016): 57–78.
- Qurtuby, Sumanto Al. "Peacebuilding in Indonesia: Christian-Muslim Alliances in Ambon

- Panas Pela** Pendidikan di Sekolah: Desegregasi Islam dan Kristen Melalui Kearifan Lokal Island.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 24, no. 3 (2013): 349–67. <https://doi.org/10.1080/09596410.2013.785091>.
- Rahardjo, Mudjia. “STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA.” Malang, 2017.
- Risks, Post-conflict, Paul Collier, Anke Hoeffler, and Måns Söderbom. “Csae Wps / 2006-12.” *Social Research*, 2006.
- ROSETTE, BENNETTA JULES and HUGH, MEHAN. *School Desegregation Research New Directions in Situational Analysis*. Edited by Melvin Prager, Jeffrey, Longshore, Douglas, Seeman. New York: Plenum Press, 1986. <https://doi.org/10.107/978-1-4613-2135-4>.
- Saifuddin, Khamim. “STRATEGI KONTRA RADIKALISME KEAGAMAAN NAHDLATUL ULAMA DI DESA JAMBON, KECAMATAN GEMAWANG KABUPATEN TEMANGGUNG.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 5, no. 2 (December 23, 2019): 143–58. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i2.819>.
- Salamanca, Albert M. *Institutional Issues and Perspectives in the Management of Fisheries and Coastal Resources in Southeast Asia*, 2001.
- Salenussa, Beatrix J M, Suriani, Yufiati, and Nova M Mataheru. “Development of Integration Education Model Pela-Gandong Local Based on Local Content in Primary Schools in Ambon City.” *International Journal of Recent Technology and Engineering* 8, no. 2S9 (November 2, 2019): 118–27. <https://doi.org/10.35940/ijrte.B1027.0982S919>.
- Sholeh, Badrus. “The Dynamics of Muslim and Christian Relations in Ambon , Eastern Indonesia” 4, no. 3 (2013): 303–11.
- Stake, Robert E. *The Art of Case Study Research*. USA: Sage, 1995.
- Susewind, Raphael. “Muslims in Indian Cities: Degrees of Segregation and the Elusive Ghetto.” *Environment and Planning A* 49, no. 6 (2017): 1286–1307. <https://doi.org/10.1177/0308518X17696071>.
- Tapotubun, Hanry Harlen. “Pewarisan Narasi Konflik Dan Tantangan Rekonsiliasi Di Ambon,” 2019. <https://crcs.ugm.ac.id/pewarisan-narasi-konflik-di-ambon/>.
- Taufiq, Thiyas Tono. “Lingkungan Dan Kearifan Lokal Masyarakat Muslim-Kristen Pesisir Banyutowo.” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 1, no. 2 (2018): 341. <https://doi.org/10.14421/lijid.v1i2.1264>.
- Taylor, Kendra, Erica Frankenberg, and Genevieve Siegel-Hawley. “Racial Segregation in the Southern Schools, School Districts, and Counties Where Districts Have Seceded.” *AERA Open* 5, no. 3 (2019): 233285841986015. <https://doi.org/10.1177/233285841986015>.

Anju Nofarof Hasudungan

org/10.1177/2332858419860152.

Turner, Kathleen Therese. "Competing Myths of Nationalist Identity: Ideological Perceptions of Conflict in Ambon, Indonesia," 2006, 306.

Usta'adza, Laillatus Sholikhah, Nur Lailiya Hartanti, and Anestasya Nur Azizah. "Building Local Wisdom Identity through Panas Pela in Molucas." In *Proceeding Book 7th Asian Academic Society International Conference 2019*, 265–68. Hat Yai Thailand: Indonesian Student Association in Thailand (PERMITHA), 2019. <http://aasic.org/proc/aasic/article/download/487/484>.

Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. 3rd ed. London: Sage Publications, 2003.

Sumber Wawancara

Wawancara Jack Dea, Ketua OSIS SMPN 9 Kota Ambon pada 13 Nopember 2019.

Wawancara Dimara Dinasti Laga, Ketua OSIS SMPN 4 Salahutu Liang pada 08 November 2019.

Wawancara Muhammad Yusuf, Guru SMPN 4 Salahutu Liang pada 08 November 2019.

Wawancara Henny Liklitiwatali, Guru SMPN 9 Kota Ambon pada 13 Nopember 2019.

ISSN (O)



9 772621 659004

E-ISSN (P)



9 772621 658007